

# Educating for Hope

## *Mendidik untuk menaruh Kepercayaan.*

March 6,2005

The Bible teaches that in God's order it is the parents who have primary responsibility for teaching children the truth about God and his will (Deuteronomy 6:4-9; Ephesians 6:4).

*Firman Tuhan mengajarkan kita bahwa Tuhanlah sendiri memberi kewajiban utama kepada semua orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka kebenaran tentang Tuhan dan kehendak-Nya.*

And the church family has a very important secondary responsibility to assist the parents and to confirm these teachings, and to help children whose parents are negligent in their duties (Matthew 18:5-6; Hebrews 3:12-13).

*Dan jemaat gereja memiliki kewajiban kedua untuk menolong orang tua itu dan untuk menegaskan ajaran Tuhan dan untuk menolong anak-anak yang tidak dididik orang tuanya.*

Therefore it is important for all of us in the church—married and single, old and young, men and women, boys and girls—to understand the Biblical teaching behind Psalm 78: "That the next generation might put their hope in God."

*Maka itu penting sekali supaya semua orang di gereja, yang telah kawin dan masih bujang, yang tua dan yang muda, lelaki dan perempuan, pemuda dan pemudi, semua mengerti ajaran Alkitabiah didalam Mazmur 78, yaitu 'Supaya angkatan yang kemudian percaya kepada Allah.'*

**Psalm 78:5-7.** "For God established a testimony in Jacob, and appointed a law in Israel, which He commanded our fathers to teach to their children. That the generation to come might know them, the children who would be born, that they may arise and declare them to their children. That they may set their hope in God, and not forget the works of God, but keep His commandments.

*(5)Telah ditetapkan TUHAN peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel, nenek-moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkan-Nya kepada anak-anak mereka, (6)supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka (7) supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-Nya."*

Let's think about it together in its context. It is a long Psalm (72 verses) and tells the history of Israel's disobedience and God's repeated mercy on them from the time of the Exodus, when God brought them out of Egypt, until the time of David.

*Marilah kita mulai dengan memikirkan konteksnya mazmur ini. Mazmur ini panjang sekali dengan 72 ayat-ayat dan itu menceritakan kita tentang ketidaktaatan Israel dan kemurahan hati Tuhan kepada mereka sejak dari masa Keluaran itu. Tuhan telah membawa mereka keluar dari Mesir, sampai pada waktu raja Daud.*

In one sense it is a depressing Psalm, because it shows us how mysteriously stubborn and rebellious our own hearts are. But in another sense the Psalm inspires hope for sinners because of how mysteriously longsuffering and gracious God is.

*Dari satu sisi Mazmur ini sangat menyedihkan, karena itu memperlihatkan betapa kerasa kepala kita dan betapa besarnya pemberontakan hati kita. Namun dari sisi lain Mazmur ini memberikan kita pengharapan karena kebesaran kemurahan hati dan sabar-Nya Tuhan itu.*

The first verses set the stage and let us in on what the Psalm is intended to accomplish. We will divide these into two parts. First, we will deal with verse 5 and we will call it GOD'S WORK. Second, we will deal with verses 6-7 and call it GOD'S AIM.

*Ayat-ayat permulaan memberikan kita dasar Mazmur ini dan memperlihatkan apakah tujuan Mazmur ini. Marilah kita bagikan ini dalam dua bagian. Pertama, kita akan selidiki ayat 5 yang kita akan namakan PEKERJAAN TUHAN. Kedua, kita akan membahas ayat 6 dan 7 dan kita akan namakan itu TUJUAN TUHAN.*

Then finally we will apply our exposition of these three sections to our own ministry to children today.

*Setelah itu kita akhirnya akan mencoba mengaplikasikan pengertian dari bagian-bagian ini untuk mendidik anak-anak kita dengan baik.*

First, then, let's look at verse 5. He established a testimony in Jacob, and appointed a law in Israel, which he commanded our fathers to teach to their children.

*Pertama, marilah kita melihat ke ayat 5. "Telah ditetapkan TUHAN peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel, nenek-moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkan-Nya kepada anak-anak mereka."*

**Notice two things. Perhatikanlah dua hal.**

1. First, God has revealed his will. He has given a testimony and a law. "He established a testimony in Jacob, and appointed a law in Israel." We begin here because this is absolutely basic. If God has not spoken, if he has not given us instruction about his will or testified about his work, then we are utterly adrift in a sea of confusion about the meaning of life.

*Pertama, Tuhan telah memperlihatkan kehendak-Nya. Dia telah memberikan kita peringatan dan taurat-Nya. Dia memberi peringatan di Yakub dan hukum Taurat ke Israel. Kita harus mulai disini. Ini benar-benar dasarnya segala sesuatu. Jika Tuhan tidak berfirman, jika Ia tidak memberikan kita pengertian mengenai kehendak-Nya atau tidak memperingatkan kita mengenai pekerjaan-Nya, maka kita sama sekali tidak akan mengerti arti kehidupan kita.*

People who do not orient their lives on the testimony of God in Scripture cannot know what is good for them or for their children. They may have strong opinions about what is right or

helpful, but those opinions will be based on what feels good or on some cultural pressure or on some human tradition, all authorities far below God.

*Orang-orang yang tidak hidup berdasarkan kesaksian Tuhan dalam Firman-Nya tidak mungkin tahu apa yang baik bagi mereka atau anak-anak mereka. Bisa saja mereka memiliki pendapat yang kuat mengenai apa yang baik atau apa yang akan menolong, namun pendapat mereka hanya berdasarkan perasaan mereka, atau kebiasaan orang banyak atau tradisi manusia, semua otoritas yang jauh lebih rendah dari Tuhan.*

But the Scripture says that God has established a testimony; he has appointed a law. And Jesus Christ is the basis for our confidence. And we believe the revelation of God in the law and the testimony. We have a God-given compass that keeps us from being lost in the forest of twentieth-century confusion.

*Akan tetapi Firman Tuhan menyatakan bahwa Tuhan telah memberi peringatan dan Ia telah memberi kita Taurat. Dan Tuhan Yesuslah yang menjadi dasar pengharapan kita dan kita percaya peringatan dan Taurat Tuhan. Kita memiliki pedoman dari Tuhan yang menyebabkan kita tidak akan terhilang dalam kekacauan abad ini.*

And what is the law and the testimony referred to in verse 5? Exodus 31:18 gives the answer: And God gave to Moses, when he had made an end of speaking with him upon Mount Sinai, the two tables of the testimony, tables of stone, written with the finger of God.

*Dan apakah taurat dan peringatan yang disebut di ayat 5 itu? Keluaran 31:18 menjelaskan hal ini, "Dan Tuhan memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu yang ditulisi jari Allah."*

And what was written on these "tables of testimony"? Exodus 34:28 tells us: And God wrote upon the tables the words of the covenant the ten commandments.

*Dan apakah yang ditulis di kedua loh batu? Keluaran 34:28 mengatakan, "Dan Ia menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman."*

So Psalm 78:5 sends us back to Mount Sinai where God made a covenant with Israel to be their God. The ten commandments are the central statement of how we are to live if we submit to that covenant and trust in God as our God.

*Jadi Mazmur 78:5 memperingatkan kita kembali kepada gunung Sinai dimana Tuhan berjanji kepada bangsa Israel untuk menjadi Tuhan mereka. Dan Kesepuluh Firman adalah pernyataan utama yang memberitahu bagaimana kita harus hidup jika kita ingin percaya kepada Tuhan.*

But there is something very crucial to notice about the tables of the testimony as they are called. The ten commandments do not begin with commandments. They begin like this: "I am the Lord your God, who brought you out of the land of Egypt, out of the house of bondage."

*Namun ada sesuatu yang sangat penting yang harus kita mengerti mengenai firman itu. Kesepuluh perintah tidak mulai dengan perintah-perintah. Mulainya seperti ini, "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan."*

In other words, the tables of the testimony begin not with a testimony about God's demand but with a testimony about God's grace and power for the sake of the people he had chosen.

*Dengan kata lain, loh hukum Allah tidak mulai dengan apa yang mereka harus ikuti melainkan suatu kesaksian tentang kemurahan hati dan kekuasaan Tuhan terhadap orang-orang yang telah dipilih Tuhan.*

So when it says in Psalm 78:5 that God established a testimony in Jacob, and appointed a law in Israel, he doesn't just mean that God told us things to do. He means that God has testified about what HE has done and about what our response should be.

*Jadi ketika tertulis di Mazmur 78:5 bahwa, "Telah ditetapkan TUHAN peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel," itu bukan saja berarti Tuhan telah memerintahkan apa yang kita harus lakukan. Itu memperlihatkan bahwa Tuhan bersaksi dulu tentang apa yang Dia telah lakukan dan karena itu apa yang patut kita harus melakukan sebagai jawaban.*

Notice one other thing in verse 5, namely that God not only established a testimony, but he also commanded us to teach it to our children. The second half of the verse: which He commanded our fathers to teach to their children.

*Perhatikanlah sesuatu yang lain di ayat 5, yaitu bahwa Tuhan bukan saja memberikan kita kesepuluh Firman, namun Ia juga memerintahkan nenek-moyang kita untuk memperkenalkan-Nya kepada anak-anak mereka.*

This means that God does not intend to speak to every generation the way he spoke to the generation that came out of Egypt. Succeeding generations must learn about the will of God and the mighty works of God from their fathers. Our children must learn about it from us.

*Ini berarti bahwa Tuhan tidak akan berbicara kepada setiap angkatan apa yang telah Ia bicarakan kepada angkatan yang keluar dari Mesir itu. Angkatan-angkatan kemudian harus belajar mengenai kehendak Tuhan dan perbuatan-perbuatan Tuhan yang begitu hebat dari orang tua mereka. Dan anak-anak kita harus belajar dari kita.*

Especially now, we can see that in America and in other countries that had a strong Christian traditions, that most parents have neglected their duty and have not told their children about God. If you ask the average person on the street if they have ever read the bible, you will see that very few know anything about the bible, let alone about God.

*Khususnya sekarang, kita bisa lihat di Amerika dan di negara-negara lain yang dulunya memiliki tradisi Kristen yang kuat, bahwa kebanyakan orang tua telah melalaikan tugas mereka untuk menceritakan kepada anak-anak mereka tentang Tuhan. Jika anda menanya orang biasa diperjalanan apakah ia pernah baca Kitab Suci, ana akan melihat bahwa hampir semua tidak tahu apa-apa tentang firman Tuhan . apalagi tentang Tuhan Allah sendiri.*

Look at Europe, Germany, Switzerland and Holland where at one time there was such a strong Christian church. Look at them now, the churches are empty and dead, people have turned to very very sinful lives far away from God, especially in Holland.

*Perhatikanlah Eropa, negara Jerman, Swiss dan negeri Belanda, pada suatu hari mereka memiliki gereja Kristen yang kuat. Coba lihatlah sekarang, gereja-gereja kebanyakan*

*kosong dan mati, dan orang-orang hidup sekarang jauh dari Tuhan dengan dosa yang banyak, khususnya di negeri Belanda.*

And this is all because the parents did not follow God's command to be the people that followed God's law and to tell their children about all the great things that God has done. Do you realize the urgency and the great trouble we are in if we do not take a stance in this?

*Dan ini semua disebabkan karena orang tua-orang tua pada waktu itu tidak menuruti perintah Tuhan untuk mengikuti Firman Tuhan dan mengajarkan anak-anak mereka tentang kebesaran Tuhan. Apakah anda mengerti keadaan darurat ini jika kita tidak bertindak seharusnya?*

Now let us look for a moment at verse 4 of this Psalm. This verse describes what should be our response to God's work in verse 5. 4) We will not hide them from their children, but tell to the coming generation the glorious deeds of the Lord, and His might, and the wonders which He has wrought.

*Jadi marilah kita lihat sebentar kepada ayat 4 dari Mazmur ini. Ayat ini menerangkan bagaimana kita harus jawab atau bersikap ketika kita lihat pekerjaan Tuhan di ayat 5. "Kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan kemudian puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya."*

Two things stand out in this verse. One is that when it teaches the coming generation it focuses on the deeds and wonders of God, not first the commandments.

*Dua hal yang menonjol dalam ayat ini. Nomor satu angkatan kemudian diajarkan untuk berpusat kepada kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan Tuhan, bukan perintah-perintah-Nya.*

Even the Ten Commandments also begin with, "I am the Lord your God who brought you out of the land of Egypt, out of the house of bondage." So at first it declares to the next generation the great and glorious deeds of God: like the ten plagues of bloody water, frogs, flies, hail, darkness and death of the firstborn, and like the dividing of the Red Sea, the miraculous manna and water from the rock, etc.

*Malah Kesepuluh Perintah juga mulai dengan, "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Jadi yang pertama diberitakan kepada angkatan kemudian adalah perbuatan-perbuatan yang luar biasa dari Tuhan seperti air menjadi darah, katak, nyamuk, hujan es, gelap gulita dan kematian anak sulung manusia dan binatang, dan terbelahan Laut Merah, hujan roti manna yang ajaib dan keluarnya air dari batu dsb.*

That's the first thing God teaches the next generation is about His greatness and only after that we learn about what God demands in his law.

*Hal yang pertama yang diajarkan Tuhan kepadan angkatan kemudian adalah kebesaran-Nya dan hanya setelah itu mereka diajarkan apa yang Tuhan ingin kita lakukan didalam hukum-Nya.*

Another thing that stands out in the beginning verses is the description of his teaching as a "parable" and as "dark sayings." Verse 2: "I will open my mouth in a parable; I will utter dark sayings (or riddles) from of old."

*Suatu hal lain yang menonjol didalam ayat-ayat pertama dari Mazmur 78 ini adalah perkataan amsal dan teka-teki. Seperti diayat 2, "Aku mau membuka mulut mengatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala."*

The reason this stands out is that when you read the 72 verses of the psalm, they don't seem like a parable or a dark saying. They seem to be pretty straightforward history of Israel's repeated rebellion and God's amazing grace.

*Saya mengatakan ini menonjol adalah karena jika anda membaca keseluruhan dari ayat-ayat Mazmur ini, tidak ada suatu amsal atau teka-teki. Semuanya disebutkan dengan terus terang mengenai sejarah bangsa Israel yang berkali-kali memberontak dan anugerah dan kemurahan hati Tuhan yang begitu besar.*

There are some word pictures and comparisons that you expect in parables. For example, verse 19, "They spoke against God, saying, 'Can God spread a table in the wilderness?'" And verse 35: "They remembered that God was their rock." And verse 65: "Then the Lord awoke as from sleep, like a strong man shouting because of wine."

*Memang ada beberapa gambaran kata dan perbandingan yang memang biasa didalam suatu amsal. Contoh ayat 19, "mereka berkata terhadap Allah, Sangguplah Allah menyajikan hidangan di padang gurun?" Dan diayat 35, mereka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka." Dan ayat 65, "Lalu bangunlah Tuhan, seperti orang yang tertidur, seperti pahlawan yang siuman dari mabuk anggur."*

There is another reason why it says he is speaking in a parable and in dark sayings. This 78<sup>th</sup> psalm poses two of the most strange puzzles of Israel's history.

*Ada alasan lain mengapa dikatakan disitu ini adalah masal dan teka-teki. Mazmur 78 ini memberikan kita dua teka-teki yang sangat aneh dalam sejarah bangsa Israel.*

### **1. First puzzle: How could Israel have been so rebellious and stubborn again and again and again? Why did they not learn to trust and obey God?**

***Teka-teki pertama adalah mengapa bangsa Israel selalu memberontak dan keras kepala berkali-kali terus menerus? Mengapa mereka tidak belajar pervaya dan menurut Tuhan?***

Verses 40-41 describe this strange rebellion: How often they rebelled against God in the wilderness and grieved Him in the desert! They tested Him again and again, and provoked the Holy One of Israel. Why?

*Ayat-ayat 40-41 menceritakan pemberontakan yang aneh ini. "Berapa kali mereka memberontak melawan Tuhan di padang gurun dan menyusahkan hati-Nya di padang belantara. Berulang kali mereka mencobai Allah, menyakiti hati Yang Kudus dari Israel." Mengapa?*

**2. The other riddle is why God should be so amazingly patient, and return again and again in mercy to Israel in her misery.**

***Teka-teki yang kedua adalah kesabaran Tuhan yang luar biasa, dimana Dia berkali-kali mengasihani bangsa Israel didalam kesengsaraan mereka.***

Verse 38 describes this strange grace: “Yet he, being compassionate, forgave their iniquity, and did not destroy them; he restrained his anger often, and did not stir up all his wrath.”

*Ayat 38 menerangkan anugerah yang luar biasa ini. “Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka, banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya.”*

The psalm just leaves you stunned at the amazing wickedness of man and the amazing grace of God. How can these things be? It causes you to ask questions about yourself—Could my heart be like that toward God? Could God be so gracious to me?

*Mazmur ini memperlihatkan kejahatan manusia yang begitu mendalam dan kemurahan hati Tuhan yang begitu ajaib. Bagaimana itu bisa terjadi? Dan ini menyebabkan anda menanyakan diri anda – Apakah mungkin hatiku seperti itu juga terhadap Tuhan? Apakah Tuhan sanggup mengampuni saya juga?*

Are we not like Israel? Is there not the same rebellion against God's law in our own heart? And will God be gracious to us even though we feel like we have thrown away our last chance?

*Apakah kita mirip orang Israel? Apakah kita juga sering memberontak terhadap hukum Tuhan didalam hati kita? Dan apakah Tuhan bersedia untuk bermurah hati kepada kita walaupun kita merasa kita telah membuang harapan terakhir kita?*

Examine yourself tonight, how is your heart towards God and God's laws. Are you thankful that you are here or are you murmuring just like those Israelites back then? Do you realize how wicked you can be and do you immediately ask God for forgiveness? Or do you persist in your sin.

*Periksalah dirimu malam ini, bagaimana sebenarnya hatimu terhadap Tuhan dan Taurat-Nya. Apakah anda berterima kasih anda berada disini atau anda merasa dikurangi sama seperti bangsa Israel yang dulu? Apakah anda sadar atas seringnya dan cepatnya kita berdosa dan apakah anda segera minta pengampunan dari Tuhan? Atau anda berkeras hati dalam jalan anda yang berdosa.*

### **GOD'S AIM - TUJUAN TUHAN**

That brings us now to the last section of our text, Psalm 78: 6-8, which we will call GOD'S AIM. Here we learn why the psalm is written this way for the next generation. And here we learn what our goal in educating our children should be.

*Ini bagian terakhir dari ayat-ayat kita malam ini, yaitu Mazmur 78:6-8 yang kita telah namakan Tujuan Tuhan. Disini kita belajar mengapa Mazmur ini ditulis seperti ini kepada angkatan kemudian. Dan disini kitapun diajari apakah seharusnya cita-cita pendidikan anak-anak kita*

Verse 6 continues after verse 5 where God had commanded us to teach his testimony to our children...

6) that the next generation might know them, the children yet unborn, and arise and tell them to their children, 7) so that they should set their hope in God, and not forget the works of God, but keep his commandments; 8) and that they should not be like their fathers, a stubborn and rebellious generation, a generation whose heart was not steadfast, whose spirit was not faithful to God.

*Ayat 6 meneruskan ayat 5 dimana Tuhan telah memerintahkan kita untuk mengajarkan peringatan-Nya kepada anak-anak kita, "(6)Supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, (7)supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah, dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; (8)dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah."*

**God's aim in the education of our children is threefold. Tujuan Tuhan dalam pendidikan anak-anak kita adalah tiga.**

**First**, that they should have knowledge of God. Verse 6: "That the next generation might know." But we need more than just knowledge of God. The devils have knowledge of God; they know Him well and tremble!

***Pertama**, mereka harus ada pengetahuan tentang Allah. Ayat 6, "Supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian. Namun mereka memerlukan lebih dari pada pengetahuan tentang Tuhan saja. Iblis pun memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan mereka bergemetar.*

The first task in the education of our children is to impart genuine knowledge of the testimony and law of God. And the best way we educate is to be a genuine living example of a parent who knows God and shows it in the way you live every day.

*Tugas pertama dalam pendidikan anak-anak kita adalah memberi mereka peringatan akan Tuhan dan penjelasan mengenai hukum Tuhan. Dan cara terbaik untuk mendidik mereka adalah menjadi contoh didalam hidup pribadi anda sebagai orang tua yang mengenal Tuhan dan memperlihatkan itu dengan kelakuan anda setiap hari.*

It is not what you say that your kids will remember but it is what you do that they will copy. And how much you love God will show in the way you react when you are happy, when you are sad, when you see a sick person or when and how you pray.

*Bukan apa yang kau katakan yang akan diingat anak anda, akan tetapi apa yang kau , lakukan, itulah yang mereka akan tiru. Dan kelakuan anda yang mengasihi Tuhan akan keluar pada saat anda senang, pada saat anda sedih, pada saat anda melihat orang sakit dan pada saat anda berdoa dan caranya anda berdoa.*

Most everything that you react to in your live can be a reaction that shows that you trust God or a reaction that shows that you only trust in your own abilities. There are many things in your live that you have no control over, and if you trust God, you will still have peace in your heart.

*Hampir semua soal dimana anda harus bereaksi dalam hidup anda akan memperlihatkan reaksi yang mengatakan saya percaya kepada Tuhan atau suatu reaksi yang mengatakan saya harus percaya kemampuan saya sendiri. Banyak hal di dalam hidup anda yang*

*tidak dapat dikontrol, dan jika anda percaya kepada Tuhan , anda tetap akan merasa damai di dalam hatimu.*

But if you think that everything is dependent on your ability to act and react, you will constantly be concerned and frustrated. And you will have no peace regardless of your circumstances. And your children will sense this right away.

*Namun jika anda memikir bahwa segala sesuatu itu tergantung kemampuan anda untuk bertindak, anda selalu akan merasa gelisah dan frustrasi. Dan anda tidak akan mendapatkan kedamaian didalam keadaan apapun juga. Dan anak-anakmu juga akan merasa hal itu dengan cepat.*

**Second**, the aim of education should be that children come to **put their hope in God**. Verse 6 goes on to say, "that the next generation might know them, the children yet unborn, and arise and tell them to their children, so that they **should set their hope in God**."

*Kedua, tujuan pendidikan haruslah supaya anak-anakmu akan belajar mengharap kepada Tuhan. Ayat 6 mengatakan, “)supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya **mereka menaruh kepercayaan kepada Allah.**”*

Knowledge should lead to hope. What goes into the head should make a new heart. It is a mistake to say knowledge is not important, only the heart is the main thing. It is also a mistake to say that knowledge is our only goal, not the changing of the heart.

*Pengetahuan harus menuju ke pengharapan. Apa yang masuk kedalam otak kita harus menyebabkan hati yang baru. Kita bersalah jika kita percaya bahwa hanya pengetahuan adalah tujuan kita tanpa adanya perubahan dihati.*

And again this will only happen if you believe it and your life shows it. Kids are very observant and they will figure out where your heart is.

*Dan sekali lagi ini hanya mungkin terjadi jika anda percaya hal ini sepenuhnya dan kehidupan anda memperlihatkan itu. Semua anak itu pintar mengamati dan mereka akan tahu apakah yang ada sebenarnya didalam hatimu.*

And even if they do not follow your footsteps right away, your godly example will be a strong force in shaping the future direction of where your child's heart will go.

*Dan walaupun mereka tidak langsung akan menuruti anda, teladan ilahi anda akan menjadi tekanan yang berkuasa kemana arah hatinya anakmu dimasa depan.*

**Third**, the aim of education is **obedience**. Verse 7 goes on: "so that they should set their hope in God, and not forget the works of God, but keep his commandments." Obedience in our young people is the proof of God's influence of what they know from God and how they are practicing what they know.

*Ketiga, tujuan terakhir dari pendidikan adalah **ketaatan**. Ayat 7 mengatakan, “supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi **memegang perintah-Nya.**” Ketaatan didalam kelakuan anak-anak kita adalah bukti dari pengaruh Tuhan berdasarkan apa yang mereka tahu dari Tuhan dan bagaimana mereka mempergunakan pengetahuan itu.*

We have not yet succeeded in our God-given responsibility if our children's heads are full knowledge, but their behavior is contrary to the law of God. That's why hope is essential, because you always bring your life into sync with whatever you hope in. "Everyone who thus hopes in Christ purifies himself even as he is pure" (I John 3:3).

*Kita masih belum berhasil dalam kewajiban yang telah diberikan Tuhan kepada kita, jika pengetahuan anak-anak kita banyak, namun kelakuan mereka bertentangan dengan hukum Tuhan. Karena itu pengharapan itu sangat penting karena hidup anda selalu akan menyesuaikan dirinya dengan apa yang diharapkan. 1 Yohanes 3:3 mengatakan, "Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada Kristus, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci."*

**Application.** First I would say that it is the command of God especially to us parents, but also to the whole church, that the knowledge of God be taught to our children, and that they be brought by prayerful reliance on the Holy Spirit to hope in God.

*Pertama saya ingin mengatakan bahwa Tuhan telah memerintahkan khusus kepada orang tua, akan tetapi juga kepada seluruh jemaat, bahwa apa yang kita tahu tentang Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak kita, dan berdasarkan doa kepada Roh Kudus mereka bisa menherapkan kepada Tuhan.*

Martin Luther put it like this 457 years ago: We are plagued by the miserable fact that no one perceives or obeys this truth. All live on as though God gave us children for our pleasure or amusement, as though we were to live only to gratify our whims, ignoring them, as though what they learn or how they live were no concern of ours.

*Martin Luther mengatakannya seperti ini 457 tahun yang lalu, "Kita harus menerima fakta yang buruk ini bahwa tidak ada yang mengerti dan melakukan pengajaran ini. Kita semua hidup seolah-olah Tuhan memberikan anak kepada kita untuk kesenangan kita atau hiburan, sepertinya kita hidup hanya untuk memuaskan keinginan kita, tanpa memperdulikan mereka, sepertinya apa yang mereka belajar dan cara mereka hidup bukan perkara kita."*

We all need to put together some kind of plan to teach to our children knowledge of Scripture and a knowledge of its doctrines so that they will be able to stand firm in the hope of the gospel when they face grief, pain, and scoffing by society.

*Kita semua harus merencanakan suatu cara mengajar anak-anak kita pengetahuan tentang Alkitab dan pengertian tentang ajaran-ajaran-Nya sehingga mereka bisa berdiri tegak dalam harapan akan Tuhan ketika mereka mengalami duka cita, kesakitan, dan penghinaan dari masyarakat.*

What in your life is more important than teaching your children the very word of God? It will only take ten minutes to sing a verse or two of a hymn, read a portion of Scripture, draw out a lesson for life, or have one of you pray with them.

*Apa sih yang lebih penting daripada mengajarkan anak-anakmu firman Tuhan? Itu hanya memakan waktu 10 menit untuk menjanji satu dua lagu rohani, atau membaca sebagian dari firman Tuhan, atau menerangkan pengajaran hidup yang penting, atau berdoa bersama mereka.*

If you say you are too busy, I beg you to rethink your priorities. This is not just advice, this my friend is a commandment from God, the King of all Kings. May the Lord give us the will and the strength in the home and in the church to teach our children the testimony of the Lord "that the next generation might put their hope in God".

*Jika anda mengatakan anda terlalu sibuk, saya harap anda akan memikirkan lprioritas anda. Ini bukan nasihat saja, ini adalah perintah Tuhan, Raja diatas segala Raja. Semoga Tuhan sendiri memberikan kita kemauan dan kekuatan di dalam rumah kita dan di dalam gereja untuk mengajarkan anak-anak kita kesaksian dari Tuhan supaya mereka menaruh kepercayaan mereka kepada Allah, Amin?*